

PERAN ETIKA PROFESI DALAM IMPLEMENTASI HAK ASASI MANUSIA

Jeni Dianiati

Jurusan Ilmu Gizi Institut Teknologi Kesehatan Makassar

Email: jenni.lencau@gmail.com

Abstract:

Profession is a term that refers to a job that requires special expertise or skills. Where in practice every person since birth has been specially equipped with talents by our creator and it is our responsibility to apply them properly and correctly for our survival and that of others. In general, the notion of professional ethics is an ethical attitude that is owned by a professional as an integral part of the attitude of life in developing their duties and applying general ethical norms in specific fields (professions) in human life.

Keyword: *Profession, Implementation, Human Rights.*

Abstrak:

Profesi adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus. Di mana dalam prakteknya setiap orang sejak lahir sudah dibekali talenta oleh pencipta kita secara khusus dan sudah merupakan tanggung jawab kita untuk mengaplikasikannya dengan baik dan benar untuk kelangsungan hidup kita dan orang lain. Secara umum, pengertian etika profesi adalah suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembang tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Profesi, Implementasi, Hak Asasi Manusia.

PENDAHULUAN

Saat ini kita diperhadapkan dengan situasi dunia yang penuh dengan ketidakpastian, tingginya persaingan, ketidakstabilan ekonomi, segala sesuatunya cepat sekali mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat turut berperan serta merubah pola dan cara berpikir seseorang di lingkungannya sehingga dari berbagai aspek kehidupan menyadari akan tuntutan yang memaksa setiap individu melakukan penyesuaian terhadap kehidupannya. Kondisi yang ada seringkali berada dalam situasi yang sulit sehingga penyesuaian yang dilakukan dari setiap orang kadang sering keluar dari kaidah – kaidah yang normal yang akhirnya bisa menimbulkan terjadinya perilaku yang melanggar ketentuan dalam hak asasi manusia.

Hak asasi manusia atau kerap disingkat sebagai HAM adalah hak pokok atau hak dasar yang merupakan anugerah dari Tuhan kepada setiap manusia. Hak ini dimiliki oleh manusia bahkan sejak berada di dalam kandungan dan tidak ada seorang pun yang berhak untuk melanggar hak tersebut. Oleh karena itu, hak asasi manusia kerap disebut sebagai inalienable rights karena tidak ada yang bisa mengambilnya. Hak Asasi Manusia ini sifatnya universal, yang mana berarti apapun suku, agama, ras, warna kulit atau etnisnya, setiap orang memiliki hak asasi dan berlaku untuk siapa saja.

PBB bahkan sudah mengatur konvensi beserta perjanjian yang dibuat secara internasional dengan berbagai negara guna melindungi dan menjamin hak asasi manusia ini. Meskipun begitu masih ada saja pihak yang melanggar dan hak-hak asasi orang lain. Yang dimaksud dengan pelanggaran hak asasi manusia adalah perbuatan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok, disengaja atau tidak disengaja, yang mana perbuatan tersebut berakibat mengurangi, menghalangi, membatasi bahkan mencabut HAM dari seseorang atau sekelompok orang. Pelanggaran HAM ini bisa terjadi dengan 2 cara, pertama adalah pelanggaran yang terjadi akibat negara lalai dalam menjamin dan melindungi hak asasi individu atau kelompok.

Yang kedua adalah pelanggaran yang terjadi akibat negara yang secara aktif dan secara langsung melakukan tindakan yang mengakibatkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Dalam masyarakat itu banyak kita ketahui berbagai macam profesi dan tentunya mengemban tugas dan fungsinya masing-masing. Dan dalam semua profesi tersebut mengedepankan etika yang sesuai dengan tanggung jawab yang melekat kepadanya. Pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh sekelompok profesi yang tidak mencerminkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya dan bagaimana seharusnya mereka berbuat serta sekaligus menjamin mutu profesi tersebut dimata masyarakat.

Peran serta setiap warga negara dalam pengamalan Pancasila diaplikasikan dalam berbagai profesi kehidupan yang dalam setiap pelaksanaannya diharapkan dapat menjunjung tinggi hak asasi manusia sebagaimana telah diatur dalam UUD 1945s yang khususnya profesi tersebut bersentuhan langsung dengan pelayanan masyarakat.

METODE

Pada penelitian ini dimulai dari bagaimana melihat kondisi-kondisi yang secara teknis pada beberapa kasus. Kata kasus sendiri maksudnya adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal (KBBI, 2016). Oleh karena itu, jelas bahwa studi kasus adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui suatu keadaan, atau kondisi lewat pencarian fakta atau data sebanyak-banyaknya yang dapat ditemukan.

Pada studi kasus, sering kali data ini disebut juga sebagai bukti. Lebih lanjut, Wahyuningsih (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis menganalisa aktifitas dan kondisi di lapangan maka ada beberapa jenis pelanggaran etika yang sering sekali terjadi di sekitar kita pada saat ini. Ada 9 jenis penyebab terjadinya pelanggaran etika yang menjadi temuan penulis pada saat ini yaitu :

1. Adanya Konflik kepentingan

Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya keinginan pribadi, keluarga atau kelompok yang ingin mendapatkan sesuatu yang dia/mereka inginkan dengan melakukan segala cara bahkan hingga melanggar aturan atau tata tertib yang berlaku.

2. Penyalahgunaan wewenang

Hal ini sering terjadi di mana beberapa orang yang memiliki wewenang menyalahgunakan apa yang dimilikinya dan memanfaatkan fasilitas yang ada padanya untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya

3. Rendahnya Komitmen

Di beberapa situasi dikarenakan adanya alasan tertentu membuat beberapa orang kehilangan gairahnya dalam berkomitmen sehingga nilai nilai etika yang seharusnya dipegang menjadi berkurang akibat komitmen yang sudah tidak lagi ada.

4. Diskriminasi

Ada juga situasi di mana cara pandang seseorang berubah dikarenakan ada pola pikir dan sudut pandang diskriminatif yang berujung pada kehilangan nilai etika berdasarkan cara pandang terhadap profil dan latar belakang sebuah individu yang dianggap berbeda di hadapannya.

5. Adanya Tekanan pada diri

Beberapa orang diketahui bermasalah dengan dengan kondisi tempat dia bekerja yang menurutnya kurang ideal untuk perkembangan dirinya sehingga tekanan tersebut membuat dia terpaksa mengabaikan nilai nilai etika demi mendapatkan nilai positif bagi dirinya.

6. *Loyalitas yang salah*

Ada kondisi di mana seseorang atau kelompok berada dalam suatu struktur yang memiliki relasi kuasa sehingga perintah atas menjadi hirarki yang harus diikuti apapun risikonya. Dan itu menjadi berpengaruh terhadap loyalitas suatu individu yang mengingkarkan perhatian lebih dari atasan sehingga nilai-nilai etika yang dijunjung sudah tidak ada artinya lagi dan diabaikan begitu saja.

7. *Kebutuhan Aktualisasi diri*

Setiap orang memiliki tujuan dalam hidupnya, dan target target yang harus dia capai sehingga untuk mewujudkannya dia harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk itu. Di beberapa situasi nilai-nilai etika terpaksa diabaikan karena adanya ketidaksabaran atau keinginan yang berlebih untuk mewujudkan aktualisasi dirinya tersebut.

8. *Pengetahuan terhadap Profesi yang tidak memadai*

Adanya kurang pengetahuan terhadap profesi dan kewajiban yang menjadi tuntutan profesinya sehingga nilai-nilai etika menjadi terabaikan. menjadi terabaikan.

9. *Latar belakang Pendidikan*

Setiap individu memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda, di mana beberapa individu/kelompok tidak dibekali dengan Pendidikan yang memadai sehingga mengurangi pemahamannya tentang etika-etika yang harus dia ketahui.

9 penyebab inilah yang akan menjadi focus pembahasan kita sebagai dasar mengapa ada kasus terhambatnya implementasi Hak Asasi Manusia dikarenakan adanya pelanggaran terhadap etika profesi.

Adanya Konflik kepentingan

Peneliti menemukan beberapa kasus di dalam sebuah perusahaan yang peneliti datangi di mana kita tahu bersama bahwa perusahaan itu memiliki departemen masing- masing di mana setiap departemen harus diisi oleh orang- orang yang berkompeten di bidangnya. Tapi ada situasi di mana dikarenakan adanya kepentingan seorang atasan untuk memuluskan agendanya sehingga meletakkan orang-orang yang tidak berkompeten di beberapa posisi strategis sehingga orang-orang yang memiliki kompetensi atau yang lebih berhak mendapatkan pekerjaan itu tidak bisa mendapatkan haknya dengan layak. Hal yang lain adalah di mana menempatkan beberapa orang di posisi yang berkaitan sehingga bisa menjaga kelangsungan rencana atau segala sesuatu yang menjadi target individu seseorang yang berkepentingan.

Penyalahgunaan Wewenang

Di suatu perusahaan yang bergerak di bidang industry peneliti menemukan suatu kasus di mana terciptanya suatu kondisi yang tidak ideal disebabkan oleh perintah- perintah yang diterapkan di luar prosedur. Hal ini terjadi Ketika seorang atasan dalam profesinya atau yang memiliki wewenang luas menyalahgunakan wewenang yang ada untuk mengendalikan segala hal sesuai arahan dan perintahnya.

Rendahnya Komitmen

Di sebuah fasilitas Kesehatan peneliti menemukan adanya pelanggaran profesi khususnya profesi tenaga Kesehatan itu sendiri.

Kita mengetahui Bersama bahwa tenaga Kesehatan mempunyai kewajiban sendiri untuk bertanggung jawab atas terpenuhinya Kesehatan masyarakat baik di kota maupun di desa. Pada suatu kasus misalnya di sebuah Puskesmas di temukan bahwa adanya pelanggaran etika pelayanan di mana diketahui jam pelayanan Puskesmas yang tertera adalah pukul 08.00 waktu setempat, tetapi kenyataannya sampai pukul 10.00 waktu setempat Puskesmas tersebut belum memulai aktifitas pelayanannya bahkan tempat pendaftarannyapun belum ada petugas yang melayani. Hal ini berimbas pada antrian yang Panjang yang nanti akan menyebabkan tidak maksimalnya pelayanan Kesehatan yang diberikan karena ada 2 jam yang terbuang yang seharusnya bisa digunakan untuk melayani masyarakat lebih banyak lagi

Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Jelas bahwa setiap orang berhak atas pekerjaan.

Hak atas pekerjaan terkandung dalam Hak Asasi Manusia dimana hak atas pekerjaan menekankan pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya. Pada isu penyandang disabilitas, terdapat beberapa undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Walaupun undang-undang mengatur demikian, namun hal ini jarang terjadi bahkan di sektor pemerintahan.

Gender

Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diskriminasi ini merupakan pembatasan dan sikap yang membedakan antara suatu hal yang berbeda, hal ini dapat terjadi pada siapa saja.

Menurut Echols dan Shadily (2005), gender yang secara etimologi berasal dari bahasa inggris "gender" memiliki arti jenis kelamin. Adapun arti lainnya yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996).

Adanya Tekanan pada Diri

Peneliti menemukan adanya pelanggaran etika profesi di sebuah perusahaan dikarenakan adanya tekanan yang cukup kuat terhadap diri khususnya untuk mencapai karirnya. Sehingga dapat mengganggu Kesehatan mentalnya.

Sehat tidak hanya sebatas fisik, tapi juga mental. Sayangnya, banyak hal yang tak disadari bisa membuat Kesehatan mental terganggu termasuk kerja di kantor.

Loyalitas yang salah

Ada kondisi di mana seseorang atau kelompok berada dalam suatu struktur yang memiliki relasi kuasa sehingga perintah atas menjadi hirarki yang harus diikuti apapun resikonya. Dan itu menjadi berpengaruh terhadap loyalitas suatu individu yang mengingkarkan perhatian lebih dari atasan sehingga nilai-nilai etika yang dijunjung sudah tidak ada artinya lagi dan diabaikan begitu saja.

Loyalitas karyawan dapat diartikan sebagai kualitas kesetiaan atau kepatuhan seseorang kepada perusahaan atau organisasinya. Loyalitas juga salah satu hal yang tidak kita dapat dibeli dengan uang. Tetapi loyalitas hanya bisa didapatkan, namun tidak bisa dibeli.

Kebutuhan Aktualisasi diri

Setiap orang memiliki tujuan dalam hidupnya, dan target target yang harus dia capai sehingga untuk mewujudkannya dia harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk itu. Di beberapa situasi nilai-nilai etika terpaksa diabaikan karena adanya ketidaksabaran atau keinginan yang berlebih untuk mewujudkan aktualisasi dirinya tersebut.

Pengertian aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow dalam (Arinato, 2009), menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Arianto, 2009).

Pengetahuan terhadap Profesi yang tidak memadai

Adanya kurang pengetahuan terhadap profesi dan kewajiban yang menjadi tuntutan profesinya sehingga nilai-nilai etika menjadi terabaikan. menjadi terabaikan.

Sikap profesional dalam dunia kerja telah menjadi syarat wajib bagi setiap karyawan yang bekerja di suatu perusahaan. Akan tetapi, hal tersebut terkadang hanya menjadi slogan kosong seiring berjalannya masa kerja. Padahal, seorang karyawan harus bisa beradaptasi untuk mempertahankan profesionalitasnya dalam berbagai macam kondisi.

Karyawan yang bersikap profesional mampu memahami hubungan dan relasi, tahu tugas dan tanggung jawab, serta bisa fokus dan konsisten terhadap urusan pekerjaan. Dengan memiliki sikap yang seperti itu, dampak positif akan dialami oleh perusahaan tempat seseorang bekerja dan juga untuk pribadi karyawan itu sendiri. Maka dari itu, sikap tidak profesional harus dihilangkan jauh-jauh bagi setiap pekerja.

Latar belakang Pendidikan

Setiap individu memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda, di mana beberapa individu/kelompok tidak dibekali dengan Pendidikan yang memadai sehingga mengurangi pemahamannya tentang etika-etika yang harus dia ketahui.

Di masa sekarang merupakan masa yang dimana kita sedang dihadapkan pada permasalahan sosial di masyarakat yang tidak ada habisnya, seperti kemiskinan, kriminalitas, kekurangan gizi, dan masih banyak lagi. Sampai pada saat ini permasalahan tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Misalnya tindakan kriminalitas di masyarakat. Baru-baru ini masyarakat khawatir karena banyak pembegal yang merajalela. Tidak hanya motor, bahkan para pelaku begal ini tidak segan-segan untuk membunuh Korbannya. Maraknya pembegalan saat ini adalah salah satu dari permasalahan sosial.

Pada dasarnya banyak tindakan yang telah diambil oleh pemerintah untuk menyelesaikannya, seperti memberi bantuan, mengadakan razia, dan masih banyak lagi, namun tetap saja tidak terselesaikan. Hal ini menciptakan sebuah pertanyaan yang muncul dari benak pikiran kita, mengapa hal ini tidak bisa selesai. Tidak terselesaikannya masalah sosial yang ada

bukan disebabkan oleh tidak adanya tindakan dari pemerintah melainkan belum tersentuhnya akar permasalahan dari semua masalah ini.

KESIMPULAN

Etika adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu “ethikos” yang memiliki arti timbul dari kebiasaan. Etika secara definisi berarti cabang utama dari filsafat yang mempelajari tentang nilai dan kualitas yang dimiliki, di mana nantinya akan menjadi studi mengenai penilaian moral beserta standarnya. Bagaimana menganalisis sesuatu dapat dikatakan benar atau salah serta baik buruknya sesuatu sudah tercakup semua dengan berbagai penerapan konsepnya dalam etika.

Etika memiliki tujuan untuk menyamaratakan ide bagi seluruh manusia mengenai berbagai ukuran tingkah laku baik serta buruk dalam rentangan akal pikiran manusia. Tetapi, dalam pencapaian tujuannya banyak sekali kesulitan yang timbul. Jika dikembalikan lagi dari pandangan masing-masing golongan di dunia ini, jelas ada kriteria yang berbeda-beda bagaimana sesuatu bisa dikatakan baik atau buruk

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam setiap kehidupannya pasti akan selalu bersinggungan dengan orang lain. Sifat, kebiasaan, dan karakter yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya menjadikan setiap manusia harus bisa pandai untuk memposisikan diri dimanapun dan kapanpun dia berada agar tidak merugikan orang lain. Inilah yang menjadi latar belakang dan dasarnya pentingnya etika dalam kehidupan.

Sebagai makhluk sosial, tentu kita membutuhkan orang lain untuk menjalani hidup. Etika ini yang nantinya menjadi seperangkat aturan yang mengajari seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku agar tercipta perdamaian dan persaudaraan. Entah dalam lingkungan yang sama ataupun berbeda, tata krama serta etika perlu dipelajari sebaik mungkin.

Menurut pandangan dari Aristoteles, urgensi etika akan berkaitan dengan kepedulian untuk memperhatikan orang lain. Ketika seseorang beretika, maka dia tidak akan serta merta mementingkan dirinya sendiri dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, tidak lepas dalam kehidupan masyarakat saja, etika juga memiliki kaitan erat dengan profesi yang dijalani seseorang.

Etika profesi sendiri nantinya akan menunjukkan profesionalitas seseorang dalam menjalani tugas dan kewajibannya untuk bisa memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Tujuan dari etika profesi ini tidak lain adalah supaya dalam menjalani profesinya, seseorang bisa bertindak dan menaati kode etik profesi. Dalam realisasinya, penyelewengan-penyelewengan kode etik profesi sangat sering terjadi. Termasuk dalam menjadi aparat penegak hukum, penyimpangan kode etik profesi kerap saja terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Seais, D.O., dkk. 1985. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Iulthoni, A., dkk. 2009. Memahami Diskriminasi. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Centre (ILRC).
- Liliweii, Alo. 2005. Piasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultuui. Yogyakarta: LKiS.
- Heodoison, G.A., & Heodoison, A.G. 1979. A Modern Dictionary of Sociology. London: Barnes & Noble Books.
- Unsiana, Linda. 2011. Analisis Diskriminasi terhadap Kaum Bukumin dalam Novel Misaki dan Novel Hakai. Jakarta: Universitas Bina Nusantara